

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Anak untuk pertama kalinya belajar berinteraksi atau melakukan kontak sosial dengan orang lain dalam keluarga. Pada proses perkembangan awal kontak sosial ini, orangtua menjadi sosok pertama yang menjadi “orang lain”. Kontak sosial terjadi dari aktivitas orangtua merawat anaknya seperti memandikan, memberi makan/air susu, mengajak berjalan-jalan, dan bermain bersama.

Pada kontak sosial anak belajar bagaimana berinteraksi terhadap orangtua yang mengasuhnya dan terhadap orang asing yang belum dikenalnya, serta merasakan kecemasan pada saat berpisah dengan orangtuanya. Kontak sosial akan membentuk ikatan emosional antara anak dan orangtua sebagai pengasuhnya yang dikenal dengan *attachment* (kelekatan).

Ikatan emosional yang baik akan membuat anak merasa nyaman dan aman sehingga anak merasa percaya terhadap orangtuanya, memiliki rasa percaya diri, dan dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Perkembangan ikatan emosional atau *attachment* pada masa awal ini menjadi dasar bagi anak dalam mengeksplorasi lingkungannya.

Anak kemudian tumbuh menjadi remaja. Pada saat memasuki usia remaja akhir, remaja telah menyelesaikan studi di sekolah menengah atas. Selanjutnya remaja akan menghadapi berbagai pilihan apakah akan

melanjutkan kuliah di daerah asal, hidup mandiri terpisah dari orangtua dan melanjutkan kuliah di luar daerah, atau mencari pekerjaan.

Remaja yang memutuskan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi (kuliah) akan menghadapi iklim yang berbeda dengan sekolah. Masa transisi dari dunia sekolah menuju dunia perkuliahan atau kampus, menuntutnya untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungannya yang baru. Salah satu penyesuaian yang harus dihadapi adalah perubahan posisi dari senior ketika di sekolah menengah kemudian menjadi junior kembali di perguruan tinggi. Santrock (2003: 259) menyebutnya sebagai fenomena yang teratas ke bawah (*top-dog phenomenon*).

“...Fenomena yang teratas ke bawah (*top-dog phenomenon*) yaitu keadaan-keadaan dimana siswa bergerak dari posisi yang paling atas menuju posisi yang paling bawah. Menjadi mahasiswa ditingkat pertama memutar ulang fenomena *top-dog* seperti ketika transisi dari siswa sekolah menengah pertama menuju ke sekolah menengah atas dimana sebelumnya siswa termasuk dalam kelompok siswa yang tertua dan berkuasa kini menjadi sekelompok siswa yang paling muda dan paling tidak berkuasa.”

Remaja juga dituntut untuk menyesuaikan dengan setiap perbedaan yang mungkin belum pernah dijumpai sebelumnya di sekolah menengah seperti teman yang lebih beragam latar belakangnya, struktur sekolah yang lebih besar, dan kegiatan belajar-mengajar yang berbeda. Mengenai masa transisi Santrock (2003: 262) mengatakan:

“Transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi melibatkan suatu perubahan menuju struktur sekolah yang lebih besar, lebih impersonal, yang interaksinya adalah interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam latar belakang geografisnya dan juga kadang beragam latar belakang etnisnya,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Anak untuk pertama kalinya belajar berinteraksi atau melakukan kontak sosial dengan orang lain dalam keluarga. Pada proses perkembangan awal kontak sosial ini, orangtua menjadi sosok pertama yang menjadi “orang lain”. Kontak sosial terjadi dari aktivitas orangtua merawat anaknya seperti memandikan, memberi makan/air susu, mengajak berjalan-jalan, dan bermain bersama.

Pada kontak sosial anak belajar bagaimana berinteraksi terhadap orangtua yang mengasuhnya dan terhadap orang asing yang belum dikenalnya, serta merasakan kecemasan pada saat berpisah dengan orangtuanya. Kontak sosial akan membentuk ikatan emosional antara anak dan orangtua sebagai pengasuhnya yang dikenal dengan *attachment* (kelekatan).

Ikatan emosional yang baik akan membuat anak merasa nyaman dan aman sehingga anak merasa percaya terhadap orangtuanya, memiliki rasa percaya diri, dan dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Perkembangan ikatan emosional atau *attachment* pada masa awal ini menjadi dasar bagi anak dalam mengeksplorasi lingkungannya.

Anak kemudian tumbuh menjadi remaja. Pada saat memasuki usia remaja akhir, remaja telah menyelesaikan studi di sekolah menengah atas. Selanjutnya remaja akan menghadapi berbagai pilihan apakah akan

melanjutkan kuliah di daerah asal, hidup mandiri terpisah dari orangtua dan melanjutkan kuliah di luar daerah, atau mencari pekerjaan.

Remaja yang memutuskan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi (kuliah) akan menghadapi iklim yang berbeda dengan sekolah. Masa transisi dari dunia sekolah menuju dunia perkuliahan atau kampus, menuntutnya untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungannya yang baru. Salah satu penyesuaian yang harus dihadapi adalah perubahan posisi dari senior ketika di sekolah menengah kemudian menjadi junior kembali di perguruan tinggi. Santrock (2003: 259) menyebutnya sebagai fenomena yang teratas ke bawah (*top-dog phenomenon*).

“...Fenomena yang teratas ke bawah (*top-dog phenomenon*) yaitu keadaan-keadaan dimana siswa bergerak dari posisi yang paling atas menuju posisi yang paling bawah. Menjadi mahasiswa ditingkat pertama memutar ulang fenomena *top-dog* seperti ketika transisi dari siswa sekolah menengah pertama menuju ke sekolah menengah atas dimana sebelumnya siswa termasuk dalam kelompok siswa yang tertua dan berkuasa kini menjadi sekelompok siswa yang paling muda dan paling tidak berkuasa.”

Remaja juga dituntut untuk menyesuaikan dengan setiap perbedaan yang mungkin belum pernah dijumpai sebelumnya di sekolah menengah seperti teman yang lebih beragam latar belakangnya, struktur sekolah yang lebih besar, dan kegiatan belajar-mengajar yang berbeda. Mengenai masa transisi Santrock (2003: 262) mengatakan:

“Transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi melibatkan suatu perubahan menuju struktur sekolah yang lebih besar, lebih impersonal, yang interaksinya adalah interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam latar belakang geografisnya dan juga kadang beragam latar belakang etnisnya,

serta bertambahnya tekanan mencapai prestasi, unjuk kerja, dan nilai-nilai ujian yang baik.”

Remaja yang memutuskan hidup mandiri juga dituntut untuk menyesuaikan diri ketika tinggal jauh dari orangtua, menyesuaikan dengan lingkungan belajar dan tempat tinggalnya yang baru (kos), dan mengatur hidupnya sendiri. Kenny & Rice (1995) berpendapat bahwa pengalaman meninggalkan rumah untuk memasuki perguruan tinggi pada masa remaja akhir dapat dikonseptualisasikan sebagai bentuk natural dari “*Strange Situation*” yang menggambarkan dimana remaja harus dapat menggali dan menguasai sebuah lingkungan baru.

Schneider (1964) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan seseorang dalam bereaksi secara efektif dan sehat terhadap apa yang dihadapinya sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi dengan cara yang bisa diterima dan memuaskan. Artinya remaja yang mampu melakukan penyesuaian sosial mereka mampu bereaksi secara efektif dan sehat terhadap perubahan kehidupan perkuliahan, tempat tinggal yang baru (kos), jauh dari orangtua, dan teman-teman baru.

Pada kenyataannya tidak semua remaja akhir, mempunyai kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Hurlock (1980) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial.

Berdasarkan hasil observasi terhadap mahasiswa jurusan Psikologi FIP UPI, terlihat beberapa aktivitas mahasiswa Psikologi selama di kampus, baik

dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan kemahasiswaan. Pada kegiatan perkuliahan sebagian mahasiswa datang tepat waktu ke kelas, tepat waktu ketika mengumpulkan tugas, dan berpakaian sesuai aturan yang telah ditetapkan. Tetapi masih ada juga mahasiswa yang sering terlambat masuk kelas, tidak hadir dalam perkuliahan tanpa keterangan, terlambat mengumpulkan tugas, bahkan tidak mengumpulkan tugas.

Pada kegiatan kemahasiswaan, sebagian mahasiswa aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kemahasiswaan dari tingkat jurusan (himpunan), fakultas, bahkan sampai universitas. Tetapi ada juga mahasiswa yang enggan untuk berpartisipasi dalam organisasi baik di tingkat jurusan (himpunan), fakultas maupun universitas ataupun mengikuti unit kegiatan mahasiswa yang ada di perguruan tinggi.

Pada aspek interaksi teman sebaya di perguruan tinggi, beberapa mahasiswa mengatakan, mahasiswa yang disukai untuk dijadikan teman adalah mahasiswa yang rajin, ramah, mudah bergaul, dan bersikap sopan. Akan tetapi, mahasiswa yang kurang disukai untuk dijadikan teman adalah mahasiswa yang egois, agresif, mudah marah, mudah tersinggung atau suka berbohong. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Psikologi angkatan 2004, 2005, dan 2007 yang dilakukan pada bulan Juli 2008.

Salah satu hal yang berperan dalam penyesuaian sosial remaja adalah *attachment* (pola kelekatan) yang terjadi antara orangtua-anak. Beberapa ahli perkembangan dalam Santrock (2003; 2007) mengatakan bahwa kelekatan

pada orangtua selama masa remaja dapat memiliki fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman sehingga remaja dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dengan kondisi psikologis yang sehat. Kelekatan juga dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, seperti tercermin dalam harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Herry Harlow (Desmita, 2005) juga menyatakan bahwa salah satu fungsi kelekatan adalah memberikan rasa aman untuk bereksplorasi dengan lingkungannya dan membentuk dasar hubungan antarpribadi di kemudian hari. Sementara kegagalan kelekatan akan berakibat pada ketidak mampuan mempererat hubungan sosial yang akrab pada masa dewasa.

Bentuk kelekatan remaja dengan orangtua pada masa remaja akhir ini dapat terlihat dimana orangtua menanyakan kebutuhan-kebutuhan perkuliahan dan memberikan perhatian pada saat sakit. Ketika berada jauh dari orangtua, orangtua menghubungi anaknya untuk menanyakan kabar dan menanyakan keberadaannya. Kelekatan yang baik antara orangtua dan remaja juga dapat terlihat pada kenyamanan remaja dalam melakukan komunikasi dengan orangtuanya. Remaja tidak segan untuk menceritakan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya termasuk menceritakan masalah pribadi kepada orangtuanya.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kelekatan yang aman dengan penyesuaian sosial. Seperti penelitian Hazan dan Saver tahun 1987 yang menyatakan bahwa mahasiswa yang terikat secara aman pada

orangtuanya saat masih kecil, lebih cenderung memiliki hubungan yang terikat dengan aman dengan teman, pacar, dan pasangan dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terikat dengan aman (Santrock, 2003). Selain itu, Boyd dan Bee (2006) mengutip sebuah hasil interview yang menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai kelekatan yang aman ketika bayi lebih mempunyai keterampilan sosial, mempunyai hubungan persahabatan yang lebih intim, lebih baik sebagai pemimpin, dan mempunyai *self-esteem* yang lebih tinggi serta tingkat (*grade*) yang lebih baik.

Hasil penelitian Yessy (2003) menunjukkan semakin *secure attachment* yang dimiliki oleh remaja akan semakin mampu ia menjalin relasi pertemanan. Semakin *anxious resistant* dan *anxious avoidant* pola *attachment* yang dimiliki remaja awal semakin kurang mampu remaja menjalin pertemanan.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai kelekatan dan penyesuaian sosial pada remaja akhir dengan judul, "Hubungan Antara Pola *Attachment* (Pola Kelekatan) Orangtua-Anak dengan Penyesuaian Sosial Remaja Akhir di Perguruan Tinggi."

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dibahas pada penelitian ini adalah hubungan pola *attachmentn* (kelekatan orangtua-anak) dengan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada remaja akhir. Rumusan masalah yang menjadi pokok

pembahasan dalam penelitian ini diturunkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola *attachment* (pola kelekatan) orangtua-anak pada mahasiswa tingkat satu jurusan Psikologi FIP UPI tahun akademik 2007/2008?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa tingkat satu jurusan Psikologi FIP UPI tahun akademik 2007/2008?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola *attachment* (pola kelekatan) orangtua-anak dengan penyesuaian sosial mahasiswa tingkat satu jurusan Psikologi FIP UPI tahun akademik 2007/2008?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Pola *attachment* (pola kelekatan) orangtua-anak pada mahasiswa tingkat satu jurusan Psikologi FIP UPI tahun akademik 2007/2008.
 2. Tingkat penyesuaian sosial mahasiswa tingkat satu jurusan Psikologi FIP UPI di perguruan tinggi tahun akademik 2007/2008.
 3. Signifikansi hubungan antara pola *attachment* (pola kelekatan) orangtua-anak dengan penyesuaian sosial mahasiswa tingkat satu jurusan Psikologi FIP UPI tahun akademik 2007/2008.
-

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian secara praktis diharapkan berguna untuk:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan kelekatan orangtua-anak dengan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada remaja akhir.
2. Bagi jurusan, diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam mengeluarkan kebijakan dan pedoman bagi dosen, termasuk pembimbing akademik dalam berinteraksi dengan mahasiswa.
3. Bagi dosen, terutama dosen pembimbing akademik, diharapkan hubungan kelekatan orangtua-anak dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam memberikan bimbingan pada mahasiswanya, terutama dalam kaitannya dengan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.
4. Bagi mahasiswa dapat menambah referensi mengenai hubungan kelekatan orangtua-anak dengan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada remaja akhir.

E. Asumsi

1. Kelekatan yang aman pada masa bayi adalah merupakan hal yang pokok bagi perkembangan kecakapan sosial.
 2. Kelekatan yang aman sebagai landasan penting bagi perkembangan psikologis berikutnya pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa.
-

3. Kelekatan dengan orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial, seperti tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik.
4. Individu yang mempunyai penyesuaian yang baik adalah individu yang mempunyai respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang digunakan diuji pada $\alpha = 0,05$ dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho = 0$

H_0 : tidak terdapat hubungan antara pola *attachment* (pola kelekatan) orangtua-anak dengan penyesuaian sosial remaja akhir di perguruan tinggi pada mahasiswa tingkat satu jurusan Psikologi FIP UPI tahun akademik 2007/2008.

2. $H_a : \rho \neq 0$

H_a : Terdapat hubungan antara pola *attachment* (pola kelekatan) orangtua-anak dengan penyesuaian sosial remaja akhir di perguruan tinggi mahasiswa tingkat satu jurusan Psikologi FIP UPI tahun akademik 2007/2008.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan

antara pola *attachment* (pola kelekatan) orangtua-anak dengan penyesuaian sosial remaja akhir di perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data numerikal atau angka yang diolah dengan metoda statistika inferensial. Instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner yang berisi sejumlah pernyataan yang mengukur *attachment* (pola kelekatan) orangtua-anak dan sejumlah pernyataan yang mengukur penyesuaian sosial.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di kampus Universitas Pendidikan Indonesia yang berada di Jalan Setiabudhi No. 229 Bandung. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa tingkat satu jurusan Psikologi FIP UPI tahun akademik 2007/2008. Jumlah populasi untuk penelitian ini adalah 85 orang.